



Kajian Eklesiologi Terhadap Relasi Interreligius Islam-Kristen di Sedayu Grobogan dalam Perspektif Hospitalitas Christine Pohl

Paula Priska Ratna Asti

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

paulapriskara19@gmail.com

Immanuel Teguh Harisantoso

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

immanuel.harisantoso@uksw.edu

Abstract

This research aims to explore the application of hospitality values in the context of interreligious Islam and Christianity in Sedayu Grobogan and its impact on interfaith relations. In rural Javanese society, hospitality is represented through mesem or smiling and aruh, namely greetings or salutations, which reflect an attitude of respect and politeness. The theory of hospitality proposed by Christine D. Pohl is the theoretical basis for this study, which emphasizes Christian hospitality as an effort to improve society by fighting social stratification. This study uses a descriptive-qualitative approach with autoethnography methods of observation and interviews to collect data. The results of the study indicate that Javanese cultural hospitality, namely mesem and aruh, contributes significantly to creating harmonious relations between religions, which is reflected in the active participation of Muslims in Christmas celebrations, as well as acceptance and appreciation from Christians. These findings emphasize the importance of hospitality and openness in maintaining harmony and creating a peaceful and harmonious social environment.

Keywords: *Hospitality; Inclusive; Transformative; Interreligious*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai keramahan dalam konteks interreligius Islam dan Kristen di Sedayu Grobogan serta dampaknya terhadap hubungan antaragama. Dalam masyarakat pedesaan Jawa, keramahan direpresentasikan melalui *mesem* atau tersenyum dan *aruh* yaitu salam atau sapaan, yang mencerminkan sikap menghormati dan unggah-ungguh. Teori *hospitality* yang dikemukakan oleh Christine D. Pohl menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini, yang menekankan keramahan Kristen sebagai upaya perbaikan sosial dengan melawan stratifikasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif dengan metode autoetnografi observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hospitalitas* budaya Jawa yaitu *mesem* dan *aruh* berkontribusi signifikan dalam menciptakan hubungan harmonis antar agama, yang tercermin dalam partisipasi aktif umat Islam dalam perayaan Natal, serta penerimaan dan penghargaan dari umat Kristen. Temuan ini menegaskan bahwa pentingnya keramahan dan keterbukaan dalam memelihara kerukunan dan menciptakan lingkungan sosial yang damai dan harmonis.

Kata Kunci: *Hospitalitas; Inklusif; Transformatif; Interreligius*

PENDAHULUAN

Keramahan adalah elemen esensial dalam kultur tradisi masyarakat yang tidak mengenal sekat agama dan status sosial. Dalam masyarakat pedesaan terutama di Jawa, sikap ramah direpresentasikan melalui *mesem* dan *aruh*. Kedua praktik tersebut menjadi bagian penting dari interaksi sosial masyarakat Jawa. *Mesem* yang artinya tersenyum, dilakukan ketika bertemu dengan orang lain untuk mengungkapkan kehangatan.¹ Sementara itu, *aruh* (*greeting*) adalah wujud penghormatan dalam bentuk sapaan, seperti: “*monggo bu*” (Silakan Bu), “*Saking pundi pak?*” (Darimana Pak?).² Selain itu, dalam budaya Jawa identik dengan sikap menghormati yang diwujudkan dalam sikap santun dan lembut terhadap orang lain terutama terhadap tamu atau orang lain yang usianya lebih tua.³ Ketika bertemu dengan orang lain atau yang usianya lebih tua, maka harus memberi salam, baik itu menyapa, menundukkan kepala, atau berjabat tangan dengan mencium tangan apabila

berhadapan dengan seseorang yang usianya lebih tua. *Gesture* tersebut yang juga ada di dalam *aruh*.

Melihat sikap dari budaya Jawa tersebut, maka *mesem* dan *aruh* mencerminkan dimensi-dimensi yang selaras dengan prinsip-prinsip keramahtamahan yang Christine Pohl sampaikan. Melalui *mesem* dapat menunjukkan adanya keterbukaan, penerimaan, dan penghargaan terhadap kehadiran orang lain. Hal ini serupa dengan nilai dasar keramahtamahan yang mengajarkan pentingnya menciptakan ruang aman bagi tamu atau orang asing supaya dirinya dapat merasa diterima dan dihormati.⁴ Sikap menghormati ini yang menjadi wujud konkret dari keramahtamahan, karena mampu memperlakukan tamu atau orang asing dengan perhatian dan penuh rasa hormat sama halnya terhadap orang yang dikenal.

Nilai-nilai hospitalitas semakin relevan di tengah perkembangan zaman karena peranannya dalam menciptakan lingkungan sosial yang damai dan harmonis. Hal ini selaras dengan temuan

¹ Madu Trisna Devi, Anang Santoso, dan Gatut Susanto, ‘Bentuk Budaya Jawa Dalam Film Kartini: Kajian Pragmatik Dan Etnografi’, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9.2 (2023), 1342–52, <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3029>.

² Imanuel Teguh Harisantoso, Yohana Balambeu, dan Jetro Cristian Tiopan Simanullang, ‘Eklesiologi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa’, *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8.2 (2024), 1023–43,

<https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1328>.

³ Fivien Luthfia Rahmi Wardani dan Zahrotul Uyun, “‘Ngajeni Wong Liyo’; Menghormati Orang Yang Lebih Tua Pada Remaja Etnis Jawa’, *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.2 (2017), 176–83, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5681>.

⁴ Christine D. Pohl, “Making Room Recovering Hospitality as a Christian Tradition” (Amerika Serikat: William B.Eerdmans Publishing Co., 2024), 220.

Alvary Exan Rerung dalam penelitiannya tentang budaya Raputallang di Toraja. Meskipun Toraja belum mengalami konflik antar agama, namun ancaman konflik dari faktor politik, ekonomi dan sosial tetap ada. Oleh sebab itu budaya Raputallang yang mengandung nilai-nilai hospitalitas yaitu menolong, keterbukaan dan penerimaan menjadi dasar untuk menjaga kerukunan dan menghindari kekerasan beragama.⁵

Pandangan tentang hospitalitas dalam pluralitas agama memiliki keunikannya masing-masing. Audy Walangare dan rekan-rekannya mengemukakan bahwa dalam Islam, hospitalitas erat kaitannya dengan kemakmuran dan ritual keagamaan, sedangkan dalam Kristen, hospitalitas dimaknai sebagai manifestasi kasih dan partisipasi spiritual.⁶ Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa konsep eklesiologi inklusif memberikan makna penting bahwa sikap ramah dan terbuka terhadap sesama, tanpa memandang perbedaan, merupakan dasar untuk mencapai transformatif sosial.⁷ Konsep keramahtamahan dalam eklesiologi tidak

hanya terbatas pada interaksi sehari-hari, tetapi juga mencakup pada penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman terutama keragaman agama.

Peran gereja sangat penting untuk berinteraksi dalam isu-isu yang ada terutama mengenai pluralitas agama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohanes K. Susanta yang menyoroti pentingnya gereja dalam merespons kekerasan antar agama melalui sikap keramahtamahan yang membuka ruang bagi dialog dan kerja sama lintas agama.⁸

Tulisan ini menekankan pada kajian eklesiologi terhadap relasi interreligius Islam-Kristen di Sedayu Grobogan dalam perspektif Hospitalitas Christine D. Pohl, serta pengaruhnya dalam hubungan antar agama khususnya dalam peristiwa perayaan Natal di GKJ Wolo *pepanthan* atau pos pelayanan Sedayu Grobogan. Dengan berfokus pada sikap penerimaan dan menghargai yang direpresentasikan dalam relasi agama antara Kristen dan Islam di Sedayu Grobogan, melalui perayaan Natal di GKJ Wolo *pepanthan* Sedayu.

⁵ Audy Walangare, Bartolomeus Diaz Nainggolan, dan Rudolf Sagala, 'Hospitalitas Sebagai Objek Perjumpaan Kristen-Islam: Resiprositas, Sinergisitas, Dan Kolaborasi', *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5.2 (2023), 239–54, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.6>.

⁶ Walangare, Nainggolan, dan Sagala.

⁷ Eritrika A Nulik, 'Wajah Teologi Kristen

Dalam Konteks Keberagaman', 1.1 (2022), 70–83.

⁸ Yohanes K. Susanta, 'Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen DI Indonesia', *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2 (2015), 281–312, <https://doi.org/https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.62>.

Partisipasi umat Islam dalam perayaan Natal menunjukkan perubahan sikap dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kerukunan dan kebersamaan. Ini sejalan dengan tugas gereja untuk memelihara perdamaian dan memberdayakan masyarakat sebagai respons atas kasih dan penyelamatan Allah.

Maka dari itu, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam model autoetnografi khususnya dalam menganalisis keramahtamahan yang dikemukakan oleh Christine D. Pohl. Dalam bukunya yang berjudul *Making Room Recovering Hospitality as ad Christian Tradition* menjelaskan bahwa, keramahtamahan Kristiani bersifat perbaikan, dengan melawan stratifikasi sosial dalam masyarakat luas dengan memberikan sambutan yang lebih sederhana dan setara kepada semua orang.⁹ Hal ini menekankan bahwa keramahtamahan Kristen tidak hanya sekedar tindakan sopan santun, akan tetapi juga merupakan upaya aktif untuk memperbaiki masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang adil dan setara bagi semua orang atau mampu

memanusiakan manusia.¹⁰ Dengan melawan stratifikasi sosial, keramahtamahan ini berkontribusi pada terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan metode penelitian autoetnografi. Autoetnografi merupakan metode penulisan yang bermula dari pengalaman pribadi penulis, dan memperhatikan sensasi, baik secara fisik, perasaan, pikiran dan emosi.¹¹ Pendekatan autoetnografi hemat saya relevan digunakan dalam penelitian ini karena realitas sosial yang ada, juga dapat dipersepsikan serta dipahami melalui pengalaman subjektif individu.¹² Melalui metode penelitian autoetnografi maka akan membantu penulis untuk mengekspresikan penulis dalam penulisan ini. Penulis menggunakan teori keramahtamahan (*hospitality*) yang dikemukakan oleh Christine D. Pohl dalam bukunya yang berjudul *Making Room Recovering Hospitality as a Christian Tradition* untuk menjadi alat (*tools*) dalam

⁹ Pohl, "Making Room Recovering Hospitality as a Christian Tradition", 41.

¹⁰ Matius Uumbu Bolu, 'Memanusiakan Sesama Manusia: Sebuah Spiritualitas Laku Beragama Yang Egaliter Dalam Bingkai Kenosis', *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5.1 (2023), 105–13.

¹¹ Anne Shakka, 'Berbicara Autoetnografi :

Metode Reflektif Dalam Penelitian Ilmu Sosial', *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 14.1 (2019), 15–24.

¹² Ida Bagus Gede Surya Peradantha, 'Pendekatan Autoetnografi Dalam Penelitian Artistik: Studi Kasus Dan Implikasi Metodologis', *Kajian Seni*, 10.02 (2024), 153–70.

menganalisis eklesiologi terhadap relasi interreligius Islam-Kristen di Sedayu Grobogan dalam perspektif Eklesiologi Hospitalitas Christine Pohl. Selain itu, penulisan ini akan memberi pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai keramahan dalam budaya Jawa dapat diintegrasikan ke dalam praktik eklesiologi. Penelitian ini, dilakukan di Desa Sedayu, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, khususnya dalam perayaan Natal di GKJ Wolo *pepanthan* Sedayu Grobogan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode observasi yang digunakan adalah metode observasi berperan serta yang merupakan teknik pengumpulan data dengan terlibat secara langsung dalam objek dan tempat penelitian yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian.¹³ Kemudian wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang peneliti rasa mampu untuk menjawab apa yang menjadi permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini. 3 informan tersebut terdiri atas, 1 orang yang berpengaruh dalam Gereja GKJ Wolo *pepanthan*

Sedayu, satu tokoh masyarakat Desa Sedayu dan satu umat Islam yang terlibat dalam perayaan Natal.

Setelah memperoleh data dari hasil teknik pengumpulan data, kemudian melakukan teknik analisis data menggunakan metode analisis tematik yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang berkorelasi dengan eklesiologi inklusif, keramahan budaya Jawa dan hubungan antar agama. Kemudian melakukan triangulasi sumber untuk mengonfirmasi temuan dan menghubungkan temuan dengan konsep hospitalitas yang dikemukakan oleh Christine D. Pohl dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai keramahan budaya Jawa dapat diintegrasikan dalam praktik eklesiologi dan mempengaruhi hubungan antar agama.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggambarkan bagaimana masyarakat Desa Sedayu mampu berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keramahtamahan khas budaya Jawa dengan prinsip-prinsip toleransi agama yang direpresentasikan.

¹³ Ali K Rizky D, 'Jenis Kesimpulan Dan Saran Metode A', *Jenis Kesimpulan Dan Saran Metode A*, 3.5 (2020), 1–15.

¹⁴ Muh. Fitrah Luthfiyah, 'Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus', November, 2017, 26.

Nilai-nilai Hospitalitas dalam konteks interreligious Islam dan Kristen di Sedayu Grobogan

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa budaya Jawa yang mengutamakan sikap ramah, terbuka dan penuh penghormatan terhadap perbedaan, menjadi landasan penting dalam menciptakan harmoni di tengah-tengah masyarakat yang multi agama. Hal ini terlihat jelas dalam bagaimana sikap masyarakat yang tidak hanya menghormati keberadaan agama lain, melainkan juga ikut berpartisipasi aktif dalam perayaan-perayaan keagamaan, termasuk perayaan Natal maupun dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti pembangunan gedung gereja GKJ Wolo *Pepanthan* Sedayu.

Ibu EI menekankan pentingnya kasih tanpa memandang agama sebagai pedoman hidup yang dipegang oleh masyarakat Desa Sedayu dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵ Prinsip tersebut, menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan di lingkungan yang terdiri dari berbagai latar belakang agama. Kasih diwujudkan dalam bentuk dukungan terhadap perayaan keagamaan yang dilakukan oleh komunitas lain, baik itu melalui partisipasi maupun sikap saling menghargai.

Bapak Lurah desa Sedayu menegaskan bahwa partisipasi masyarakat

dalam perayaan Natal maupun kegiatan sosial dalam membangun gereja, tidak hanya sebagai wujud penghormatan terhadap keberagaman, akan tetapi juga merupakan bagian dari strategi untuk membangun persatuan desa. Strategi yang telah direalisasikan tersebut menunjukkan adanya pendekatan kolaboratif dan partisipatif dalam pembangunan komunitas. Kegiatan sosial ini, tidak hanya membangun gereja secara fisik, tetapi menjadi momentum penting untuk memperkuat dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi di dalam masyarakat Desa Sedayu.

Kerja bakti dalam membangun gereja maupun persiapan dalam perayaan Natal, melibatkan berbagai lapisan masyarakat, terutama bagi para pemuda. Keterlibatan aktif mereka memperlihatkan semangat, tanggung jawab dan sikap toleransi. Hal tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat berhasil memberikan keteladanan toleransi bagi generasi muda.

Melihat hal tersebut, maka bapak Lurah desa Sedayu berharap, toleransi antar umat beragama dapat terus terjalin walaupun generasi-generasi yang membangun toleransi tersebut dengan berjalannya waktu akan tergantikan.¹⁶

¹⁵ Wawancara salah satu warga jemaat GKJ Wolo *pepanthan* Sedayu : Ibu EI, tanggal 24 Juni

2024 pukul 10:20 WIB.

¹⁶ Wawancara bapak Lurah Desa Sedayu :

Dengan demikian, para pemuda atau masyarakat generasi selanjutnya dapat melestarikan, melakukan dan terus menjaga sikap toleransi antar umat beragama yang telah terbangun dengan baik adanya.

Maka dari itu, keberagaman bukanlah suatu penghalang untuk mencapai kemajuan bersama. Namun sebaliknya, keberagaman justru sebagai potensi untuk memperkuat nilai-nilai gotong royong, kebersamaan dan solidaritas. Selain itu, nilai-nilai Pancasila, terutama dalam sila ketiga dan kelima, menjadi pedoman dalam menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan bersatu.¹⁷

Kemudian ibu SW yang merupakan salah satu masyarakat desa Sedayu yang beragama Islam dan turut berpartisipasi dalam perayaan Natal mengungkapkan bahwa keikutsertaannya didasari oleh motivasi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Menurut Ibu SW, saling menghormati adalah jalan yang efektif untuk menciptakan kehidupan yang damai dan tenteram. Lebih dari itu, yang perlu untuk diingat bahwa partisipasi dalam perayaan keagamaan lain merupakan bagian dari kewajiban moral untuk menunjukkan rasa hormat dan kasih kepada sesama manusia, terlepas dari perbedaan

keyakinan.

Secara keseluruhan, masyarakat Desa Sedayu memiliki suatu komitmen yang kuat untuk menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat melalui sikap saling menghormati dan menghargai. Komitmen tersebut tidak hanya sebatas wacana, melainkan juga diwujudkan dalam tindakan yang terlihat pada hubungan sosial sehari-hari masyarakat Desa Sedayu.

Melalui wawancara, dapat ditemukan bahwa masyarakat Desa Sedayu tidak hanya mempraktikkan nilai-nilai toleransi, akan tetapi juga memaknai keberagaman yang ada, sebagai anugerah yang harus di jaga. Masyarakat Desa Sedayu menjadikan perbedaan sebagai kesempatan untuk belajar, bekerja sama, dan membangun komunitas yang lebih inklusif. Mengacu dari hal tersebut, maka gereja juga harus menyadari bahwa keberagaman adalah anugerah dari Tuhan yang harus di jaga dan ditanggapi dengan baik.¹⁸ Apabila gereja menutup diri, maka gereja akan mengalami keterasingan dari masyarakat.

Luar biasanya Desa Sedayu, secara keseluruhan, masyarakatnya berkomitmen untuk hidup rukun dengan cara saling menghargai dan menghormati satu sama

Bapak S, tanggal 26 Juni 2024 pukul 10:00 WIB.

¹⁷ Wawancara bapak Lurah Desa Sedayu : Bapak S, tanggal 26 Juni 2024 pukul 10:00 WIB.

¹⁸ Ramot Peter dan Masda Surti

Simatupang, 'Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia', *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9.1 (2022), 96–105, <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>.

lain. Penelitian ini akan berfokus pada pentingnya praktik hospitalitas Christine Pohl, yang terbuka melalui rasa saling menghormati guna membangun jembatan di antara perbedaan agama.

Kerukunan: Inklusifitas di Tengah Pluralitas

Kerukunan dalam relasi interreligius menjadi hal yang dirindukan oleh banyak orang untuk dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Berbicara mengenai kerukunan, maka tidak akan terlepas dari realitas pluralitas. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan yang efektif untuk mengelola pluralitas secara bijaksana demi meminimalisir terjadinya suatu konflik. Pendekatan ini harus dilandasi oleh prinsip inklusivitas yaitu sikap terbuka dan penerimaan terhadap keberagaman yang ada, untuk menciptakan kerukunan dalam keberagaman.²⁰

Akan tetapi menurut Abd. Moqsith Ghazali masih terdapat celah dalam pendekatan inklusif yaitu masih

menganggap suatu agama paling benar di antara agama-agama lain. Hal ini menyebabkan adanya superioritas agama tertentu serta memandang agama lain hanya sebagai langkah menuju agama dirinya. Dengan demikian, Moqsith menawarkan pendekatan pluralis yang dikemukakan oleh John Hick. *Pertama*, pluralisme adalah suatu gagasan bahwa agama merupakan pandangan tentang Tuhan yang berbeda-beda. *Kedua*, bersumber dari kultur manusia yang berbeda-beda. *Ketiga*, pandangan yang berbeda-beda tentang Tuhan kemudian menyatu pada batas yang sama.²¹ Penting untuk diyakini bahwa setiap agama memiliki ritualnya masing-masing. Namun, dalam aspek sosial diperlukan adanya keterlibatan aktif di antara semua lapisan masyarakat demi membangun kerukunan.²²

Indikator lain yang juga tidak kalah penting yaitu sikap toleransi. Toleransi adalah kemampuan mengakui dan menghormati keyakinan agama lain, serta menerima setiap ide seseorang yang berbeda dengan yang dimilikinya.²³ Lebih

¹⁹ Muhamad Ridwan Effendi, 'Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.1 (2020), 54–77, <https://doi.org/10.52593/pgd.01.1.05>.

²⁰ Junio Richson Sirait dan Hestyn Natal Istinatun, 'Akseptasi Teologi Pada Kerukunan Umat Islam Dan Kristen Di Indonesia', *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5.2 (2022), 79–86, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i2.1589>.

²¹ Stephen Paul Foster, *An Interpretation of*

Religion: Human Responses to the Transcendent. By John Hick, *The Modern Schoolman*, 1991, LXVIII, <https://doi.org/10.5840/schoolman199168450>, 331–333.

²² Sirait dan Istinatun.

²³ Kiki Mayasaroh dan Nurhasanah Bakhtiar, 'Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia', 3.1 (2020), 77–88.

dari itu, toleransi harus di posisikan dalam konteks yang positif dan mendukung perdamaian dan Hak Asasi Manusia (HAM). Pemahaman dan kesadaran toleransi tidak tumbuh secara natural, melainkan perlu adanya upaya secara konseptual dan praktis agar toleransi tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.²⁴

Desa Sedayu yang terletak di Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, adalah suatu desa yang kaya akan keberagaman, baik dalam agama maupun dalam perilaku sosial masyarakat. Desa Sedayu dikenal dengan keragaman agama Islam dan Kristen, serta sikap inklusif atau keterbukaan menjadi ciri khasnya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap inklusif tersebut tercermin dalam masyarakat desa Sedayu yang tidak fanatik, sehingga mampu menciptakan sikap toleransi yang kuat di antara warganya.²⁵

Salah satu wujud nyata dari sikap toleransi dapat terlihat dalam perayaan Natal di GKJ Wolo *pepanthan* Sedayu. Dalam perayaan Natal tersebut, umat Islam di desa Sedayu menunjukkan dukungan dan partisipasi aktif yang tulus. Mereka dengan penuh semangat turut serta dalam berbagai

kegiatan termasuk membantu mempersiapkan perayaan Natal. Contohnya, ibu-ibu Desa Sedayu turut serta dalam mempersiapkan makanan untuk acara makan bersama, yang merupakan bagian dari perayaan Natal. Konteks makan bersama merupakan praktik dari kerukunan relasi Islam dan Kristen yang menggambarkan kepedulian dengan orang lain. Jika dalam budaya Jawa terdapat istilah *ngajeni wong liyo*, yang artinya keberadaan orang lain bagi diri orang Jawa menjadi hal yang penting dan keberadaannya harus dihormati agar hidupnya dapat seimbang dan diterima oleh masyarakat sekitar.²⁶ Oleh sebab itu, konsep *ngajeni wong liyo* di implementasikan ketika mengundang umat Islam untuk datang dalam perayaan Natal, maka pihak gereja atau umat Kristen, penting untuk *ngajeni wong liyo* atau menghormati orang lain dengan menyediakan makan untuk makan bersama yang merupakan praktik kerukunan yang dapat mempererat relasi yang terbangun.²⁷

Sikap tulus dan partisipasi aktif umat Islam dalam perayaan Natal di desa Sedayu Grobogan mencerminkan upaya

²⁴ Ngainun Naim, 'Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural', *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15.1 (2016), 205–13.

²⁵ Wawancara salah satu warga jemaat GKJ Wolo *pepanthan* Sedayu : Ibu EI, tanggal 19 Juni 2024 pukul 09:00 WIB.

²⁶ Wardani dan Uyun.

²⁷ Pohl, "Making Room Recovering Hospitality as a Christian Tradition", 53

nyata yang dilakukan untuk menciptakan kondisi yang rukun. Lebih jauh lagi, ditemukan adanya kerja sama yang terjalin antara umat Islam dan Kristen yaitu dengan melakukan gotong royong dalam membangun gedung Gereja. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat desa Sedayu mampu menjalin hubungan harmonis dan saling menghormati di tengah-tengah perbedaan agama yang ada.

Sementara itu, umat Kristen di GKJ Wolo *pepanthan* Sedayu juga menunjukkan inklusivitas. Mereka menerima dan menghargai bantuan serta partisipasi dari umat Islam, yang membantu menciptakan suasana hidup rukun dan harmonis, seperti yang terjadi pada perayaan Natal. Ketika umat Islam hadir dalam perayaan Natal, umat Kristen yang sebagai tuan rumah dalam perayaan Natal tersebut, menyambut umat Islam yang datang, dengan *mesem* atau tersenyum kemudian berjabat tangan dengan menundukkan sedikit badan sebagai tanda hormat serta memberi aruh yaitu salam atau sapaan seperti *sugeng siang bapak/ibu, monggo pinarak* yang artinya selamat siang bapak/ibu, silakan duduk, dengan demikian, bagi orang Jawa “olah rasa” adalah kunci dalam etika Jawa.²⁸ Umat Kristen kemudian mempersilahkan tamu yaitu umat Islam untuk duduk dengan menghantarkan

mereka ke tempat duduk yang masih kosong. Sikap ini mencerminkan keramahan dan penghormatan mendalam terhadap tamu, memperkuat ikatan sosial dan menekankan pentingnya toleransi serta kerja sama antar agama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di desa Sedayu.

Partisipasi umat Islam dalam perayaan Natal di GKJ Wolo *pepanthan* Sedayu tidak hanya mencerminkan toleransi beragama, akan tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kerukunan dan kebersamaan. Dengan demikian, eklesiologi keramahtamahan (*hospitality*) dapat berfungsi sebagai alat untuk transformasi sosial dalam relasi Islam dan Kristen.

Peristiwa yang terjadi dalam perayaan Natal di GKJ Wolo *pepanthan* Sedayu dapat dijadikan sebagai model bagaimana komunitas lain yang ingin menciptakan lingkungan inklusif dan damai. Hal ini adalah contoh bagaimana setiap individu dihargai dan diterima tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan, sehingga menciptakan harmoni dan kerja sama yang lebih baik di dalam masyarakat.

Oleh sebab itu, dalam membina masyarakat yang inklusif maka memerlukan sebuah upaya yang disengaja

²⁸ Sutrisna wibawa, ‘Etika Jawa’, *Skripsi Etika*

Jawa, 1987, 2013, 1.

untuk menciptakan ruang bersama bagi orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat berkumpul dan membangun hubungan. Sama yang menjadi spirit hospitalitas yaitu manifestasi Allah untuk tidak membeda-bedakan setiap orang.²⁹

Saling Menghormati: Kohesi Sosial yang Tanpa Prasangka

Christine D. Pohl dalam bukunya menjelaskan bahwa keramahtamahan harus mampu mengenali dan menghormati orang asing atau tamu. Konsep keramahtamahan sangat penting diterapkan dalam konteks perjumpaan lintas iman. Seperti yang telah diuraikan Yong mengenai konsep *missio Dei* (misi Allah)³⁰ menjelaskan terdapat 3 poin yang penting, di antaranya yaitu, *pertama*, Keramahan sebagai “ruang bebas” adalah keramahan yang membuka ruang bagi orang-orang dari berbagai kepercayaan dan latar belakang dapat berkumpul dan tuan rumah tidak memaksakan perubahan dari tamu, akan tetapi menyediakan tempat yang aman sebagai wadah yang memungkinkan adanya perubahan. *Kedua*, Misi Kristen dalam keramahan menjelaskan bahwa

orang Kristen bukan saja menawarkan keramahan, melainkan harus siap untuk menerima keramahan dari orang lain. *Ketiga*, Representasi keramahan penebusan Allah yang membahas mengenai tugas dari orang Kristen yaitu untuk mewakili, menawarkan, serta mewujudkan keramahan penebusan Allah.³¹

Melalui eklesiologi hospitalitas, gereja diharapkan dapat mengasihi dalam perbedaan walaupun berakhir pada potensi terjadinya hal-hal yang tidak menyenangkan.³² Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi secara langsung bersama dengan informan di Desa Sedayu menegaskan bahwa, Desa Sedayu telah merepresentasikan nilai-nilai keramahtamahan yang ada dalam budaya Jawa yaitu melalui sikap saling menghormati dalam keramahtamahan dan toleran terhadap perbedaan agama. Dalam hal ini, Desa Sedayu menunjukkan bagaimana keramahtamahan dapat menjadi kekuatan transformatif yang mendorong terjadinya kohesi sosial dan menantang stereotip.

Hospitalitas di Desa Sedayu

²⁹ Risna Rombe dan others, ‘Nilai Hospitalitas Yang Terkandung Dalam Reinterpretasi Matius 28:19-20’, *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4.1 (2024), 22–29, <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i1.1951>.

³⁰ Ferry Y. Mamahit, ‘Perjanjian Lausanne

1974: Revitalisasi Missio Dei Evangelikal’, 3.3 (2017), 1–23.

³¹ ‘Yong, Amos - Hospitality and the Other Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor-Orbis Books (2015) (1)’, 99.

³² Harls Evan R. Siahaan, Munatar Kause.

menampilkan praktik keramahtamahan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, yang mencerminkan teori tentang hospitalitas dalam eklesiologi. Sikap inklusif dan toleransi yang diintegrasikan oleh masyarakat desa Sedayu, mencerminkan prinsip-prinsip yang telah diuraikan oleh Joas Adiprasetya dan Christine Pohl, yaitu melalui hospitalitas yang di terapkan dalam menerima tamu sebagai sahabat. Sehingga, penerimaan sebagai sahabat dapat membawa kehadiran Allah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.³³ Sebagai contohnya, sikap umat Islam yang ikut serta dalam perayaan Natal di GKJ Wolo *pepanthan* Sedayu menunjukkan keramahtamahan lintas agama, yang mampu menciptakan ruang bebas tanpa batas dalam berinteraksi dengan umat Kristen bahkan keberadaan umat Islam dilibatkan dalam menunjang berjalannya perayaan Natal dengan lancar dan baik. Kemudian, umat Kristen di GKJ Wolo *pepanthan* Sedayu juga menunjukkan keramahan dengan menyambut umat Islam yang datang dengan senyuman dan sikap hormat. Mereka menghantarkan tamu yang datang dalam perayaan Natal, ke tempat

duduk yang kosong tanpa melihat kamu agamanya apa, kamu punya jabatan atau tidak, melainkan semua orang yang datang dalam perayaan Natal diperlakukan sama tanpa membeda-bedakan, memperkuat ikatan sosial dan menegaskan pentingnya toleransi serta kerja sama antar agama.

Keramahtamahan yang ada di dalam perayaan Natal di Desa Sedayu merupakan implementasi dari eklesiologi Hospitalitas yang hadir dalam GKJ Wolo *pepanthan* Sedayu. Penekanan Hospitalitas yang dijelaskan oleh Pohl tergambar jelas dalam momen penerimaan umat Islam yang menjadi partisipan dalam perayaan Natal. Kesadaran untuk menjadi Gereja yang terbuka terhadap Umat Islam menjadikan gereja tidak lagi dalam lingkup eksklusif di mata masyarakat, sehingga relasi gereja dengan warga sekitar menjadi sangat hangat (menjadi gereja yang inklusif).³⁴

Dalam konteks Indonesia, prinsip tersebut selaras dengan semangat Pancasila yang menekankan pada persatuan dan relasi lintas komunitas untuk memperkuat demokrasi dan jejaring sosial masyarakat.³⁵ Relasi yang terbuka mampu menciptakan kepercayaan sosial yang memungkinkan

³³ Adrianus Yosia, 'Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4:7–21 on Interfaith Encounters', *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 21.1 (2022), 79–94 <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.536>.

³⁴ Setblon Tembang, 'Mejuwudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat

Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30', *Jurnal Studi Agama-Agama*, 3.2 (2023), 107–26, <https://www.melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/138/30>.

³⁵ Ida Bagus Brata dan Ida Bagus Nyoman Wartha, 'Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia', *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 7.1 (2017), 120–32.

kehidupan bersama yang harmonis. Hal ini dapat juga dilihat dalam gagasan mengenai bagaimana teks keagamaan atau ideologi seperti Pancasila yang dikemas untuk mendukung keragaman dan dialog lintas agama. Sebagaimana yang ditekankan oleh Izak Lattu bahwa relasi lintas komunitas adalah kunci bagi keberlanjutan harmoni sosial dalam konteks masyarakat Indonesia.³⁶

Mewujudkan Eklesiologi Hospitalitas: Identitas dan Misi Gereja dalam Konteks Pluralitas

Eklesiologi merupakan ajaran mengenai hakikat yang melekat pada gereja mengenai fungsi gereja yang berhubungan dengan identitas serta misi gereja di dunia.³⁷ Gereja dalam hal ini, dipanggil untuk menjadi komunitas yang mencerminkan kasih Allah dengan memperhatikan semua orang, termasuk orang asing” yaitu orang yang dianggap rendah, hina atau berbeda.³⁸ Praktik ini memiliki tujuan untuk menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi partisipasi semua orang tanpa melihat perbedaan yang

ada, sekalipun itu orang asing yang tidak dikenal.³⁹

Christine D. Pohl dalam bukunya “*Making Room Recovering Hospitality as a Christian Tradition*” menegaskan bahwa keramahtamahan yang sejati melibatkan sikap penghormatan terhadap tamu atau orang asing sebagai sahabat. Dalam konsep ini, hospitalitas tidak hanya kemurahan hati, tetapi juga menciptakan transformasi dengan menghapus batas-batas antara “tuan rumah dengan “tamu.”⁴⁰ Jika disederhanakan, konsep hospitalitas mengarah pada “mengasihi orang asing sebagai sahabat.”⁴¹

Sama halnya seperti kisah perjumpaan Yesus pasca kebangkitan dengan dua orang murid di jalan menuju Emaus. Tuhan Yesus datang kepada dua orang murid tersebut sebagai orang asing dan murid-murid tersebut tidak mengenal Tuhan Yesus, akan tetapi mereka mau untuk menerima Tuhan Yesus dengan baik, sebagai tamu. Oleh sebab itu Paulus dalam suratnya, mengingatkan kepada orang percaya untuk mengaplikasikan

³⁶ Izak Y. M. Lattu, ‘Agama Dan Kebangsaan: Pluralitas, Budaya Dan Ruang Virtual’, *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.1 (2021), 16–26 , <https://doi.org/10.24246/jms.v2i12021p16-26>.

³⁷ Guntur Wibisono, ‘Gereja Dan Metaverse (Sebuah Studi Eklesiologi)’, *Kastara Karya*, 2.2 (2022), 15–20, [Eklesiologi.pdf.](https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2022/04/3.-Guntur-Wibisono-Gereja-dan-Metaverse-Sebuah-Studi-</p></div><div data-bbox=)

³⁸ Pohl, “Making Room Recovering Hospitality as a Christian Tradition”, 42

³⁹ Pohl, 54.

⁴⁰ Pohl, 64.

⁴¹ Fereddy Siagian Harls Evan R. Siahaan, Munatar Kause, ‘Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan’, *KAMBOTI, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2 (2022).

keramahtamahan tanpa segan-segan.⁴²

Keramahtamahan lebih dari sekedar konsep kesopanan atau kemurahan hati. Hal ini melibatkan penciptaan ruang, selaras dengan Pohl yang mengerucut pada orang asing mampu menjadi teman dan mencapai transformasi, yaitu dengan meniadakan batas-batas antara tuan rumah dan tamu, sehingga memungkinkan tamu untuk menjadi sahabat.⁴³ Kemudian hal ini di pertegas kembali oleh Vondey bahwa gereja juga perlu memiliki komitmen hospitalitas dalam menyambut mereka yang sakit, terasing, lapar dan berdosa.⁴⁴ Melihat hal tersebut, maka terdapat hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam praktik keramahtamahan yaitu mengenai praktik bersyukur, jujur, empati atau peka terhadap situasi dan kondisi, serta menepati janji.⁴⁵

Maka dari itu, eklesiologi hospitalitas menjadi identitas dan misi dari suatu gereja baik dalam kehidupan bergereja maupun bermasyarakat. Hal ini dikarenakan hospitalitas erat kaitannya dengan kasih, yang artinya hospitalitas menuntut adanya kasih persahabatan yang sama terhadap orang asing seperti terhadap orang yang dikenal.⁴⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Keramahan dalam budaya Jawa, yang terwujud melalui sikap *mesem* (tersenyum), *aruh* (menyapa) dan unggah-ungguh (menghormati), memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan harmonis antara umat Islam dan Kristen di desa Sedayu. Keramahtamahan dan keterbukaan dalam masyarakat pedesaan membuktikan bahwa nilai-nilai budaya Jawa dapat diintegrasikan dalam praktik eklesiologi *hospitality* untuk memperkuat hubungan antar agama. Sikap saling menghormati dan partisipasi aktif dari kedua belah pihak menciptakan lingkungan sosial yang damai dan harmonis.

Penelitian di desa Sedayu menunjukkan bahwa masyarakat melalui budaya mereka telah berhasil merepresentasikan hospitalitas yang terkandung di dalam budaya Jawa seperti *mesem* atau tersenyum dan *aruh* yang artinya salam atau sapaan, sehingga menciptakan gereja yang inklusif terhadap lingkungan sekitar. Terdapat beberapa poin penting yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam merepresentasikan eklesiologi hospitalitas: *pertama*, Kasih

⁴² Pohl, "Making Room Recovering Hospitality as a Christian Tradition", 56

⁴³ Pohl, 142.

⁴⁴ Wolfgang Vondey, 'Pentecostal Ecclesiology and Eucharistic Hospitality: Toward a Systematic and Ecumenical Account of the Church',

2016, pp. 266–80.

⁴⁵ Pohl, 13.

⁴⁶ Keith Wasserman dan Christine D. Pohl, *Good Works : Hospitality and Faithful Discipleship* (Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2021).

dan pengharapan terhadap keberagaman, yang menekankan kasih sebagai pedoman hidup dan yang menjadi pengharapan adalah masyarakat desa Sedayu ingin selalu hidup rukun dan damai tanpa adanya konflik yang berkepanjangan. *Kedua*, Partisipasi aktif dan sikap toleransi merupakan kunci dalam menciptakan suasana yang damai dan inklusif, melalui keramahamahan dan keterbukaan masyarakat desa Sedayu. *Ketiga*, Praktik nyata keramahamahan yaitu, umat Islam membantu dalam mempersiapkan kegiatan yang menjadi bagian dalam pelaksanaan perayaan Natal, hal ini merupakan komitmen mereka dalam menciptakan lingkungan dan harmonis dan inklusif. Kemudian, umat Kristen juga menunjukkan sikap ramah dan terbuka dengan menyambut umat Islam yang berpartisipasi dan ruang yang diciptakan, dengan senyuman dan sikap hormat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Kiki Mayasaroh dan Nurhasanah, 'Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia', 3.1 (2020), 77–88
- Bolu, Matius Umbu, 'Memanusiakan Sesama Manusia: Sebuah Spiritualitas Laku Beragama Yang Egaliter Dalam Bingkai Kenosis', *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5.1 (2023), 105–13
- Brata, Ida Bagus, dan Ida Bagus Nyoman Wartha, 'Lahirnya Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia', *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 7.1 (2017), 120–32
- Devi, Madu Trisna, Anang Santoso, dan Gatut Susanto. 'Bentuk Budaya Jawa Dalam Film Kartini: Kajian Pragmatik Dan Etnografi.' *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9.2 (2023). 1342–52. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3029>.
- Effendi, Muhamad Ridwan. 'Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif.' *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. 1.1 (2020). 54–77. <https://doi.org/10.52593/pgd.01.1.05>.
- Foster, Stephen Paul, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent. By John Hick, The Modern Schoolman*, 1991, LXVIII <<https://doi.org/10.5840/schoolman199168450>>
- Harisantoso, Imanuel Teguh, Yohana Balambeu, dan Jetro Cristian Tiopan Simanullang, 'Eklesiologi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8.2 (2024), 1023–43 <<https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1328>>
- Harls Evan R. Siahaan, Munatar Kause, Fereddy Siagian, 'Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan', *KAMBOTI, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2 (2022)
- Ida Bagus Gede Surya Peradantha, 'Pendekatan Autoetnografi Dalam Penelitian Artistik: Studi Kasus Dan Implikasi Metodologis', *Kajian Seni*, 10.02 (2024), 153–70

- K.Susanta, Yohanes. 'Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen DI Indonesia.' *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*. 2 (2015). 281–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.62>.
- Lattu, Izak Y. M., 'Agama Dan Kebangsaan: Pluralitas, Budaya Dan Ruang Virtual', *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.1 (2021), 16–26 <<https://doi.org/10.24246/jms.v2i12021p16-26>>
- Luthfiah, Muh. Fitrah, 'Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus', November, 2017, 26
- Mamahit, Ferry Y., 'PERJANJIAN LAUSANNE 1974: Revitalisasi Missio Dei Evangelikal', 3.3 (2017), 1–23
- Naim, Ngainun, 'Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural', *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15.1 (2016), 205–13
- Nulik, Eritrika A. 'Wajah Teologi Kristen Dalam Konteks Keberagaman.' 1.1 (2022). 70–83.
- Peter, Ramot, dan Masda Surti Simatupang. 'Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia.' *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*. 9.1 (2022). 96–105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>.
- Pohl, Christine D., 'Making Room Recovering Hospitality as a Christian Tradition' (Amerika Serikat: William B.Eerdmans Publishing Co., 2024)
- Rizky D, Ali K, 'Jenis Kesimpulan Dan Saran Metode A', *Jenis Kesimpulan Dan Saran Metode A*, 3.5 (2020), 1–15
- Rombe, Risna, Alin Salassa, Santi Santi, dan Jenri Fani Parinding, 'Nilai Hospitalitas Yang Terkandung Dalam Reinterpretasi Matius 28:19-20', *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4.1 (2024), 22–29. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i1.1951>.
- Shakka, Anne, 'Berbicara Autoetnografi: Metode Reflektif Dalam Penelitian Ilmu Sosial', *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 14.1 (2019), 15–24
- Sirait, Junio Richson, dan Hestyn Natal Istinatun. 'Akseptasi Teologi Pada Kerukunan Umat Islam Dan Kristen Di Indonesia.' *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5.2 (2022). 79–86. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i2.1589>.
- Sutrisna wibawa, 'Etika Jawa', *Skripsi Etika Jawa*, 1987, 2013, 1
- Tembang, Setblon, 'Mejuwudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30', *Jurnal Studi Agama-Agama*, 3.2 (2023), 107–26 <<https://www.melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/138/30>>
- Vondey, Wolfgang, 'Pentecostal Ecclesiology and Eucharistic Hospitality: Toward a Systematic and Ecumenical Account of the Church', 2016, pp. 266–80
- Walangare, Audy, Bartolomeus Diaz Nainggolan, and Rudolf Sagala, 'Hospitalitas Sebagai Objek Perjumpaan Kristen-Islam: Resiprositas, Sinergisitas, Dan Kolaborasi', *Jurnal Teologi Gracia Deo*. 5.2 (2023). 239–54. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.6>.
- Wardani, Fivien Luthfia Rahmi, dan Zahrotul Uyun, "Ngajeni Wong

Liyo”); Menghormati Orang Yang Lebih Tua Pada Remaja Etnis Jawa’, *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.2 (2017), 176–83 <<https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5681>>

Wasserman, Keith, dan Christine D. Pohl, *Good Works : Hospitality and Faithful Discipleship* (Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2021)

Wibisono, Guntur, ‘Gereja Dan Metaverse (Sebuah Studi Eklesiologi)’, *Kastara Karya*, 2.2 (2022), 15–20 <<https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2022/04/3.-Guntur-Wibisono-Gereja-dan-Metaverse-Sebuah-Studi-Eklesiologi.pdf>>

‘Yong, Amos - Hospitality and the Other Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor-Orbis Books (2015) (1)’

Yosia, Adrianus. ‘Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4:7–21 on Interfaith Encounters.’ *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. 21.1 (2022). 79–94. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.536>.

